

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri (*Self-Control*)

1. Pengertian Kontrol Diri (*Self-Control*)

Averill berpendapat bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis sederhana karena di dalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini.¹⁸

Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri juga berkaitan dengan mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kontrol diri akan mempertimbangkan segala konsekuensi yang akan terjadi sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Seorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.¹⁹

¹⁸ Averill, J. F. *Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress*, Psychological Buletin, No. 80. 1973.

¹⁹ Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. *Psychology of Adjustment Human Relationship* (3th ed). (New York: McGraw-Hill, 1990).

Dalam Kamus Lengkap Psikologi oleh J. P. Chaplin, *Self-Control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.²⁰

Thompson mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.²¹

Kontrol diri juga diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain,

²⁰ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 450.

²¹ B. Slamet. *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Grafindo, 1994), 38.

menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.²² Individu sering kali mulai mengendalikan bagian perilakunya sendiri ketika respons memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bertentangan saat ia mengarah pada penguatan positif dan negatif.²³

Calhoun dan Acocella mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol secara kontinu. Pertama individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam pencapaian proses standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.²⁴

Kontrol diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi karena pada hakikatnya emosi itu bersifat *feed back* atau timbal balik. Emosi

²² M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, S. *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 23.

²³ B. F. Skinner. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Terjemahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 355.

²⁴ James F. Calhoun & Joan Roes Acocella. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Terj. R. S. Satmoko, Edisi ke-3 (Semarang: IKIP, 1995), 130-131.

merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan emosi sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi.²⁵

Hurlock dalam mengemukakan tiga kriteria emosi yang dilakukan individu untuk mengarahkan kearah yang lebih baik, sebagai berikut:²⁶

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Kontrol diri individu sendiri yang menyusun standar bagi kinerjanya dan menghargai atau menghukum dirinya bila berhasil atau tidak berhasil mencapai standar tersebut. Kontrol eksternal orang lainlah yang menyusun standar dan memberi ganjaran atau hukuman. Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap sebagai suatu ketrampilan berharga.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, kontrol diri dapat diartikan sebagai usaha untuk mengendalikan tingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang ditempatinya dengan cara melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

²⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 180.

²⁶ M. Nur Gufron & Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi*, 24.

²⁷ Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. *Psychology of Adjustment Human Relationship (3th ed)*. (New York: McGraw-Hill, 1990)

2. *Self-Control* Menurut Islam

Pengendalian diri atau kontrol diri (*Mujahadah an-Nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak.²⁸ Dalam literatur Islam, pengendalian diri dikenal dengan istilah *as-saum*, atau puasa. Puasa adalah salah satu sarana mengendalikan diri. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang artinya:

“Wahai golongan pemuda! Barangsiapa dari antaramu mampu menikah, hendaklah dia menikah, kerana yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan amat memelihara kehormatan, tetapi barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah dia puasa, kerana (puasa) itu menahan nafsu baginya.” (HR. Bukhari)

Jadi, jelaslah bahwa pengendalian diri diperlukan oleh setiap manusia agar dirinya terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perilaku yang Mencerminkan Sikap Pengendalian Diri (*Mujahadah an-Nafs*):

1. Bersabar dengan tidak membalas terhadap ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka terhadap kamu.

²⁸ <https://www.bacaanmadani.com/2016/12/pengertian-pengendalian-diri-mujahadah.html>

2. Memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuat “aniaya” kepada kita.
3. Ikhlas terhadap segala bentuk cobaan dan musibah yang menimpa, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan lingkungan.
4. Menjauhi sifat dengki atau iri hati kepada orang lain dengan tidak membalas kedengkian mereka kepada kita.
5. Mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kepada kita, dan tidak merusak nikmat tersebut, seperti menjaga lingkungan agar selalu bersih, menjaga tubuh dengan merawatnya, berolahraga, mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, dan sebagainya.

3. Aspek-aspek dan Jenis Kontrol Diri (*Self-Control*)

Menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:²⁹

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini berupa diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur

²⁹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29-31.

stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol dalam Mengambil Keputusan (*Decession Making*)

Kontrol dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau

kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu, *Over Control*, *Under Control* dan *Appropriate Control*. *Over Control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Sementara *Appropriate Control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendahkan impuls secara tepat.³⁰

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri (*Self-Control*)

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari:³¹

a. Faktor Internal (dari diri individu)

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Kematangan merupakan urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh faktor genetik. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali jika gangguan atau hambatan oleh faktor lingkungan

³⁰ Lazarus, R. S., *Pattern of Adjustment* (Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusa Ltd., 1976)

³¹ M. Nur Gufron & Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi*, 2016. 32.

(pengalaman/sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan) yang bersifat merusak.

b. Faktor Eksternal (lingkungan individu)

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan di internalisasi anak. Di kemudian akan menjadi kontrol diri baginya

B. Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (GPK)

1. Pengertian Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (GPK)

Dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009, guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa dan atau kependidikan yang memiliki kompetensi Pendidikan luar Biasa. Pendidikan khusus kualifikasi pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus dan atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus (GPK) adalah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan terpadu dan merupakan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk pendidikan tersebut. GPK sekurang-kurangnya memiliki kompetensi S-1 Pendidikan Luar Biasa atau kependidikan yang memiliki kompetensi Pendidikan luar Biasa.³²

Menurut Yuwono, guru pendamping adalah guru yang memiliki pengaruh dan keahlian dalam bidang anak-anak berkebutuhan khusus serta mempunyai tugas untuk membantu dan bekerjasama dengan guru reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif.³³

Guru pendamping khusus atau *shadow teacher* adalah seorang guru yang bekerja mendampingi secara langsung siswa ABK. Kriteria utama seorang guru *shadow* adalah dapat dan mampu memahami karakteristik dan keanekaragaman ABK, serta memahami tata cara penanganan mereka secara baik dan benar. Selain itu, *shadow teacher* harus memiliki kesabaran tinggi karena yang dihadapi adalah anak yang memiliki karakteristik dan tingkah yang berbeda dari anak normal. Pada website Depdiknas, tertulis bahwa *shadow teacher* adalah “seseorang yang bertugas membantu guru kelas untuk

³² Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Sesuai Permendiknas No 7 Tahun 2009), (Jakarta: tp, tt), 24-25.

³³ Tri Rahayu, *Burnout dan Coping Stress pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus yang sedang mengerjakan Skripsi*, E-JURNAL PSIKOBORNEO. 2017. 5(2): Hal. 292.

mendampingi anak autis, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan.”³⁴

Untuk menjadi *shadow teacher*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain: ³⁵

- a. *Shadow teacher* bukanlah seorang *baby sitter* atau asisten anak (*helper*)
- b. Memiliki latar belakang seorang pendidik
- c. Memiliki sifat terbuka dan mampu bekerjasama
- d. Memiliki dedikasi yang tinggi
- e. Pantang menyerah
- f. Mampu mengajarkan sopan santun, empati, tenggang rasa
- g. Dapat menjadi contoh baik bagi siswa ABK
- h. Dapat membuat ABK berkomunikasi dengan siswa normal.

2. Kompetensi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus

Kompetensi konselor yang harus dimiliki oleh guru kelas pendamping siswa ABK, yaitu:³⁶

1) Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi merujuk pada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun hubungan baik secara sehat, etos kerja, komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam

³⁴ Melisa Wahyu Fandyan Sari dan Tities Hijratur Rahmah, *Pengaruh Kompetensi Guru Shadow terhadap Indikator Penilaian pada Sekolah Inklusi MI Terpadu Ar-Roihan* (Sidoarjo: Seminar Nasional FKIP UMSIDA, 17 Maret 2018), 146.

³⁵ *Ibid.*, 146-147.

³⁶ Tyas Martika Anggriana & Rischia Pramudia Trisnani, *Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar* (Madiun: IKIP PGRI, 2016), 162-163.

berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta kemampuan untuk melakukan *problem solving*.

2) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan konsep dan teori bimbingan dan konseling, menyelenggarakan berbagai macam layanan bimbingan dalam berbagai setting dan kemampuan manajerial.

3) Kompetensi Pendukung

Kompetensi pendukung merupakan kemampuan tambahan yang diharapkan dapat memperkuat atau memperkokoh daya adaptasi konselor.

Berdasarkan pada uraian tiga kompetensi tersebut, maka dapat dikembangkan aspek kinerja guru kelas pendamping siswa ABK, sebagai berikut:³⁷

- a. Mampu menunjukkan hubungan antar pribadi yang sehat,
- b. Memiliki etos kerja dan komitmen profesional dalam memberikan bantuan kepada siswa ABK,
- c. Melaksanakan etika dan moral dalam berperilaku,
- d. Memiliki dorongan dan upaya untuk mengembangkan diri,
- e. Memiliki kemampuan memecahkan masalah dan penyesuaian diri.

³⁷ *Ibid.*, 163.

3. Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (GPK)

Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 tugas GPK antara lain adalah:³⁸

- a. Menyusun instrumen assesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

³⁸ Dieni Lailatul Zakia, *Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, Seminar Nasional Pendidikan (Surakarta: UNS, 2015), 112.

4. Tugas Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (GPK)

Tugas GPK di sekolah inklusif meliputi:³⁹

a. Penyelenggaraan Administrasi Khusus

Pelaksanaan administrasi yang berkaitan dengan siswa ABK dilakukan oleh GPK dan diawasi oleh koordinator inklusi berupa pencatatan identitas siswa ABK, hasil asesmen siswa berupa hasil tes IQ, hasil asesmen akademik, hasil CBA (*Curriculum Basic Assesmen*) serta catatan harian siswa terkait perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dan kemampuan yang sudah dicapai.

b. Asesmen

Asesmen dilaksanakan saat siswa masuk tahun ajaran baru dan pertengahan semester oleh GPK yang mendampingi. Sebelum melaksanakan asesmen, guru akan mengidentifikasi siswa yang termasuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus, setelah itu siswa didaftarkan untuk mengikuti tes IQ. Selain itu, dilaksanakan juga asesmen akademik setelah kegiatan pembelajaran dimulai yaitu diawal semester hingga pertengahan semester. Kemudian dilaksanakan tes CBA dan tes usia mental menggunakan instrumen perkembangan anak berdasarkan usia untuk mengetahui usia mental siswa sehingga GPK mampu memberikan layanan sesuai usia mentalnya bukan usia sebenarnya.

³⁹ Fannisa Aulia Rahmaniar, *Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SDN Giwangan Yogyakarta* (Yogyakarta: UNY, 2016), 1255-1259.

c. Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI)

Yang bertugas menyusun PPI adalah tanggung jawab dari masing-masing GPK. Jika siswa belum memiliki GPK maka tidak dibuatkan PPI.

d. Mengajar Kompensatif

Mengajar kompensatif yaitu mengajar dengan cara memberi remedial kepada anak berkebutuhan khusus. Pengajaran remedial yang dilakukan, bertujuan untuk membantu siswa mengulang kembali pelajaran yang belum dipahami dan sebagai cara mengasah kemampuan siswa agar terus bertambah.

e. Pembinaan Komunikasi Siswa Berkelainan

Melaksanakan kegiatan pembinaan komunikasi pada siswa berkelainan dengan kategori siswa tunarungu dan tunanetra, karena anak berkebutuhan khusus tersebut membutuhkan pembinaan komunikasi seperti, penerjemahan braille atau komunikasi bahasa isyarat.

f. Pengadaan dan Pengelolaan Alat Bantu pengajaran

Media yang harus terdapat di ruang inklusi, terdiri dari media balok, komputer permainan edukatif, piano, buku-buku mata pelajaran, buku braille, mesin ketik braille, stilus, reglet dan media konkrit untuk pembelajaran siswa tunagrahita.

g. Konseling Keluarga

Tugas lain dari GPK ada mengadakan konseling keluarga siswa berkebutuhan khusus. Dalam forum ini, akan dijelaskan bagaimana perkembangan GPK mendampingi siswa, kemampuan apa yang sudah

tercapai, *sharing* orangtua ketika menghadapi anak di rumah dan mengevaluasi kinerja guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa ABK di kelas reguler dan kelas sumber. Adapun, orangtua membuat pertemuan sendiri yang pelaksanaannya dilaksanakan secara fleksibel.

h. Pengembangan pendidikan terpadu/inklusi dan menjalin kerjasama

Jalinan kerjasama antara sekolah dengan pihak lain, seperti halnya pada saat mengadakan tes IQ maka sekolah akan bekerjasama dengan pihak dari berbagai bidang psikologi. Untuk kerjasama lainnya, menjadi tanggung jawab GPK sekolah yang mengurus jalinan kerjasama dengan instansi lain.

i. Melaksanakan Kurikulum Plus

Menyelenggarakan kegiatan tambahan maupun ketrampilan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti, tari bagi ABK, bermain piano, seni melukis, menggambar, menyanyi bersama dengan guru seni, dll.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan batasan para ahli, dibawah ini dikemukakan bahwa anak yang tergolong Luar Biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah:

Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.⁴⁰

⁴⁰ Freida Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Satu* (Depok: LPSP3 UI, 2014), 3.

Dari sudut kebutuhan pendidikan, Hallahan dan Kauffman melihat pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih hal berikut: mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan atau *special gifts or talents*. Kekhususan yang relevan dari perbedaan cara belajar, membutuhkan intruksi yang berbeda dari yang umum (biasanya) diperlukan para siswa. kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi atau kemampuan komunikasi atau kombinasinya. Kekhususan bisa sangat berbeda dalam penyebab, tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan, dan dampak yang berbeda inipun bisa tergantung dari usia seseorang, jenis kelamin, dan lingkungan hidupnya.⁴¹

Gearheart mengatakan bahwa seorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus.⁴²

⁴¹ Hallahan, D. P. Dan Kauffman, J. M. *Exceptional Children: Introduction to Special Education (International Edition, 10th ed)* (Allyn dan Bacon, 2006)

⁴² Gearheart, B. R. *Learning Disabilities: Theories, Teaching Strategies. Edisi Ketiga* (Houghton Mifflin & Company. 1981.

Dalam Kebijakan dan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (DirJen Manajemen DIKDASMEN, 2006) dituliskan bahwa, visinya adalah terwujudnya pelayanan pendidikan optimal untuk mencapai kemandirian bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sedangkan misinya adalah:

- a. Memperluas kesempatan dan pemerataan pendidikan bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- b. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- c. Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- d. Mewujudkan pendidikan inklusif secara baik dan benar di lingkungan sekolah biasa, Sekolah Luar Biasa maupun Keluarga/masyarakat.

Dapat disimpulkan dari berbagai batasan diatas bahwa, anak yang tergolong Luar Biasa atau kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut kauffman dan hallahan, sebagaimana yang dikutip oleh Bandhi Delphie. Antara lain sebagai berikut:⁴³

- a. Tunagrahita (*Mental retardation*) atau disebut anak dengan hendaya perkembangan (*Child With Development Impairment*).
- b. Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*).
- c. *Hyperactive (Attention Deficit Disorder With Hyperactive)*.
- b. Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)
- c. Tunarungu Wicara (*Communication disorder and deafness*)
- d. Tunanetra (*partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- e. Anak autistik (*Autistic children*)
- f. Tunadaksa (*Physical disability*)
- g. Tunaganda (*Multiple Handicapped*)
- h. Anak berbakat (*Giftedness and special talents*)

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.⁴⁴

⁴³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 15.

⁴⁴ Nandiyah Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magistra No 86 Tahun XXV Desember 2013. Hal. 1-6.

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Misalnya: tunarungu, tunanetra, tunawicara, *poliomyelitis*, *cerebral palsy*. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.

2) Kelainan mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki pikir penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi:

- a) Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)
- b) Anak berbakat (*gifted*)
- c) Anak genius (*extremely gifted*)

The American Association on Mental Deficiency (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum di bawah rata-rata. Dengan kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial pada setiap fase perkembangannya (Hallahan dan Kauffman 1991).

3) Kelainan perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum atau norma maupun kesopanan (Amin dan Dwidjosumarto, 1979).

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial diantaranya anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*).⁴⁵

3. Penyebab Timbulnya Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dan waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.⁴⁶

a. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

⁴⁵ *Ibid.*, 1-6.

⁴⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: ISBN, 2016), 3-6.

b. Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis.

c. Pasca-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

4. Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan inklusi merupakan usaha pemerintah dalam bidang pendidikan agar semua warga negara dapat mendapatkan layanan pendidikan agar semua warga negara dapat mendapatkan layanan pendidikan termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Anak berkebutuhan khusus usia dini berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Direktorat pendidikan luar biasa (2004) memberikan arahan bahwa yang dimaksud dengan inklusif adalah keterbukaan untuk belajar bersama bagi semua peserta didik tanpa kecuali.⁴⁷

⁴⁷ Sri Muji Rahayu. *Memenuhi Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol 11. Edisi 2, Desember 2013. Hal, 357.

Prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip

Umum, antara lain:

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip latar atau konteks (memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan)
- c. Prinsip keterarahan (merumuskan tujuan secara jelas, menerapkan bahan dan alat serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat).
- d. Prinsip hubungan sosial (pembelajaran untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan guru siswa dengan lingkungan).
- e. Prinsip belajar sambil bekerja (melakukan praktek dan percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya).
- f. Prinsip individualisasi (mengetahui kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam bagi dari segi mampu atau tidak mampu dalam menerima materi pelajaran).
- g. Prinsip menemukan (mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat secara aktif baik fisik, mental, sosial atau emosi).
- h. Prinsip pemecahan masalah (mengajukan permasalahan dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dan memecahkan sesuai dengan kemampuan).